

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rumah pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu, kabupaten Deli Serdang berperan penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat. Tempat ini bukan hanya digunakan untuk belajar agama, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu Islam, memperbaiki akhlak, dan mempererat hubungan sesama warga.

Dirumah pengajian ini, kegiatan yang dilakukan cukup beragam. Ada pengajian rutin, belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, ceramah agama, dzikir bersama, serta pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Tarekat Naqsyabandiyah. Dengan adanya kegiatan yang rutin, masyarakat memiliki kesempatan untuk terus menambah pengetahuan agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai tempat belajar agama, Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Melalui kegiatan bersama, hubungan antar warga menjadi lebih akrab, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Hal ini membuat rumah pengajian tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan moral masyarakat.

Keberadaan rumah pengajian ini juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Pantai Labu. Banyak masyarakat yang merasa lebih memahami ajaran Islam, lebih rajin beribadah, dan berusaha menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, serta kepedulian terhadap sesama. Bagi sebagian generasi muda, rumah pengajian menjadi tempat yang bermanfaat untuk mengisi waktu dengan kegiatan positif sehingga dapat menghindarkan mereka dari pengaruh negatif lingkungan.

Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat pembinaan keagamaan masyarakat di Pantai Labu, Deli Serdang. Kehadirannya membantu masyarakat meningkatkan pemahaman agama, membentuk akhlak yang baik, memperkuat

hubungan sosial, serta menciptakan lingkungan yang lebih religious dan harmonis.

Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah ini bukan hanya tempat untuk berkumpul dan melaksanakan kegiatan ibadah, seperti mengaji atau berdzikir dan kegiatan-kegiatan lainnya. Lebih dari itu, Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah ini menjadi tempat belajar agar seseorang semakin paham cara beribadah yang benar sesuai ajaran islam. Disana, jamaah juga dibimbing untuk membiasakan adab yang baik, seperti menghormati orang lain, menjaga sopan santun, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.. Melalui pembinaan yang dilakukan secara rutin, rumah pengajian menjadi tempat yang membantu jamaah memperkuat kehidupan ruhani, menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, serta semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian, fungsi Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah tidak hanya sebagai tempat menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan pribadi dan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi ibadah maupun akhlaknya.

Kejadian yang terdapat dalam Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu Deli Serdang dapat dikaitkan dengan konsep tasawuf menurut Imam Al-Ghazali, yaitu bahwa tujuan utama tasawuf bukan hanya memperbanyak ibadah, melainkan juga membersihkan hati (tazkiyatun nafs), memperbaiki akhlak, dan mendekat kepada Allah SWT. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, seseorang yang rutin berdzikir, mengikuti pengajian, dan dibimbing oleh mursyid, akan mengalami perubahan dalam sikap hidupnya. Perubahan tersebut terlihat dari bertambahnya kesadaran beribadah, lebih mampu mengendalikan hawa nafsu, memiliki akhlak yang baik, serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis. Karena alasan tersebut aktivitas yang ditempuh di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah bukan sekadar menjadi sarana tempat belajar agama, melainkan juga sebagai sarana pembinaan ruhani yang membentuk religiusitas jamaah dalam praktik keseharian. (Al-Ghazali, 2005, hlm. 3–20).

Religiusitas yang terbentuk melalui pembinaan tasawuf ini bukan

sekadar tampak pada aspek ritual, seperti rajin sholat berjamaah, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jamaah menjadi lebih sabar, rendah hati, jujur, serta lebih peduli terhadap sesama. Kondisi tersebut sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ibadah yang ditempuh dengan hati yang bersih akan melahirkan akhlak mulia. Atas dasar itu, keberadaan Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah menjalankan fungsi penting dalam mengarahkan jamaah menuju kehidupan yang lebih religius, yaitu kehidupan yang bukan sekadar taat dalam beribadah kepada Allah SWT, melainkan juga mampu mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat. (Al-Ghazali, 1998, hlm. 215–228)

Ada juga hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang terlihat bahwa kegiatan pengajian rutin masih aktif dilaksanakan dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya mendengarkan ceramah agama, tetapi juga dzikir bersama, membaca Al-Qur'an, pembelajaran akhlak, dan diskusi mengenai kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran islam.

Dari hasil pengamatan, penulis juga melihat bahwa Sebagian besar jamaah datang secara rutin setiap jadwal pengajian. Yang mana Suasana kekeluargaan juga sangat terasa karena jamaah saling mengenal dan saling membantu ketika ada anggota jamaah lainnya yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah tidak hanya menjadi tempat mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk religiusitas jamaah. Religiusitas tidak hanya terlihat dari peningkatan ibadah, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial, seperti lebih peduli terhadap sesama, menjaga silaturahmi, serta aktif mengikuti kegiatan

keagamaan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran rumah pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan religiusitas dilakukan serta pengaruhnya terhadap kehidupan jamaah.

Penelitian dengan judul “Peran Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah dalam Membentuk Religiusitas Jamaah di Pantai Labu Deli Serdang” memiliki urgensi karena kajian tentang tarekat selama ini lebih banyak membahas sejarah, ajaran, tokoh, atau peran tarekat dalam masyarakat secara umum.

Di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah, jamaah tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan zikir, memperbaiki akhlak, meningkatkan kedisiplinan beribadah, serta mempererat hubungan sosial antar jamaah. Proses seperti ini berpotensi membentuk religiusitas seseorang secara bertahap melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Namun, bagaimana proses tersebut berlangsung dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kehidupan jamaah masih belum banyak diteliti, terutama pada tingkat rumah pengajian lokal di Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Pantai Labu Deli Serdang?
2. Bagaimana proses pembinaan keagamaan jamaah melalui kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di rumah pengajian tersebut?
3. Bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah berperan sebagai sarana pembentukan religiusitas jamaah di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Pantai Labu Deli Serdang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu, Deli Serdang, baik dari segi materi, metode, maupun jadwal pelaksanaannya.
2. Menganalisis peran Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah dalam membentuk religiusitas jamaah.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah dalam upaya membentuk religiusitas jamaah di Pantai Labu, Deli Serdang.

Sedangkan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu tasawuf dan tarekat, khususnya yang berhubungan dengan peran lembaga pengajian dalam pembinaan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Kajian mengenai tarekat sebagai institusi keagamaan yang menjalankan fungsi dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas jamaah telah banyak dibahas oleh para ahli tasawuf, di antaranya Harun Nasution yang menegaskan bahwa tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk mendekat kepada Allah melalui bimbingan seorang mursyid. Demikian pula Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa tarekat menjadi sarana wadah proses pembinaan spiritual yang membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan para pengikutnya secara berjenjang. Kajian ini juga diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mengenai perkembangan tarekat Naqsyabandiyah secara spesifik, sebagaimana dikaji oleh Sri Mulyati dalam karyanya tentang tarekat-tarekat mu'tabarah di Indonesia, yang menguraikan corak ajaran dan praktik ke-tarekat-an yang berkembang di berbagai daerah. (Nasution, 1985, hlm. 89).

Di samping itu, kajian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperluas kajian psikologi agama, khususnya konsep religiusitas dalam perspektif Islam. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kesadaran beragama (religiusitas) merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang dalam praktik keseharian. Sejalan dengan itu, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso merumuskan dimensi religiusitas dalam bingkai Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, ilmu, dan pengamalan (amal), sebagai kerangka yang lebih sesuai dengan pandangan hidup Islam dibandingkan konsep religiusitas yang dikembangkan oleh sarjana Barat. Atas dasar itu, kajian ini diharapkan mampu memperkuat kerangka teori mengenai hubungan antara lembaga pengajian tarekat dengan penguatan religiusitas jamaah yang berpijak pada nilai-nilai keislaman. (Aceh, 1996, hlm. 67).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jamaah Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu, Deli Serdang, sebagai bahan refleksi untuk lebih memahami peran pengajian dalam memperkuat kualitas religiusitas dan kehidupan spiritual mereka sehari-hari. Bagi pengurus dan pembina rumah pengajian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang metode proses pembinaan agama yang lebih efektif, sebagaimana ditekankan oleh Ramayulis bahwa keberhasilan proses pembinaan agama sangat bergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para jamaah. (Mulyati, 2004, hlm. 23).

Bagi tokoh agama dan da'i, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model dakwah berbasis tarekat yang mampu menjawab kebutuhan spiritual masyarakat di tengah arus modernisasi. Jalaluddin menekankan bahwa lembaga keagamaan seperti majelis taklim dan rumah pengajian memiliki fungsi strategis sebagai

sarana pembentukan sikap keberagamaan masyarakat, sehingga pengelolaannya perlu terus disempurnakan agar dapat memberi dampak nyata bagi kehidupan umat. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembanding dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai peran tarekat Naqsyabandiyah maupun lembaga pengajian lain dalam membentuk religiusitas masyarakat di wilayah yang berbeda. Adapun bagi peneliti sendiri, kajian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan sekaligus memperdalam pemahaman mengenai kajian tarekat dan religiusitas dalam masyarakat. (Daradjat, 1970, hlm. 4).

D. Kerangka Berpikir

Secara sosiologis, peran bisa diartikan sebagai status atau kedudukan. Seseorang bisa dikatakan menjalankan perannya dengan baik jika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dan statusnya dalam bermasyarakat. (Soekanto, 2014, hlm. 60) Konsep ini menjadi pijakan awal untuk melihat Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah bukan sekedar tempat berkumpul, melainkan sebagai lembaga keagamaan nonformal yang memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu terhadap jamaahnya, khususnya dalam pembinaan religiusitas.

Tarekat Naqsyabandiyah bermula dari seorang tokoh sufi yang bernama Syekh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari, dan menekankan kesungguhan menjalankan syariat serta zikir dalam hati (zikir sirri/khafi) sebagai jalan mendekat kepada Allah. (Ancok & Suroso, 1994, hlm. 80) Ajaran pokok tarekat ini pada umumnya berkisar pada persoalan kesempurnaan suluk, adab murid terhadap guru (mursyid), zikir dan muraqabah, yang secara bersama-sama membentuk kepribadian dan corak keberagamaan para pengikutnya. (El Bilad dalam Kinanti, 2023).

Dalam praktiknya, seorang murid tarekat menjalani tahapan tertentu seperti talqin zikir atau bai'at, tawajjuh, rabithah, dan tawassul sebagai unsur dari proses pembinaan spiritual di bawah bimbingan mursyid atau

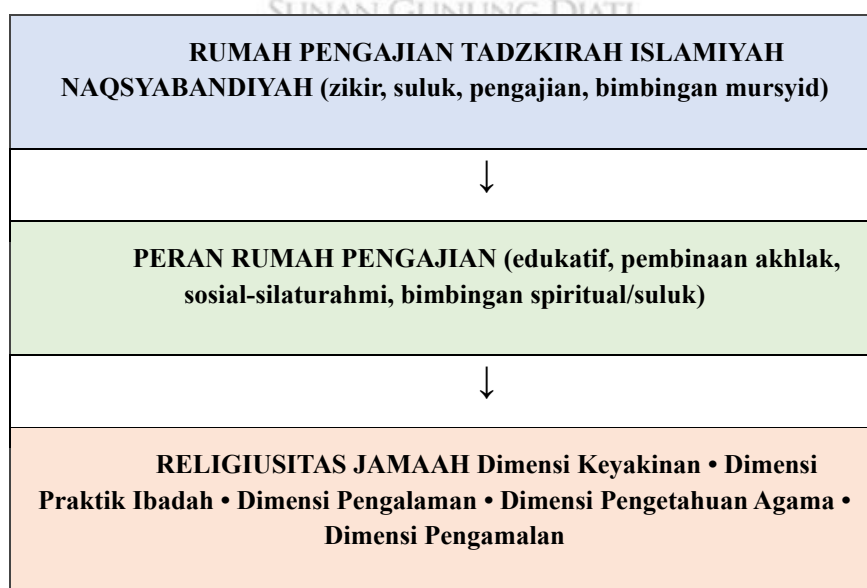
khalifah. (Aiyub, hlm. 11) Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu dapat dipahami sebagai wadah pelaksanaan ajaran tarekat tersebut di tingkat jamaah, tempat berlangsungnya zikir, pengajian, dan pembinaan akhlak secara rutin.

Majelis taklim atau rumah pengajian merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang menjadi sarana sarana pendalaman ilmu agama melalui aktivitas rutin seperti pengajian, kajian kitab, dan zikir bersama, sekaligus sebagai wadah pembinaan moral dan sosial jamaah. (Muhsin MK, 2009).

Lembaga semacam ini terbukti menjalankan fungsi dalam membina keimanan, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menguatkan silaturahmi antarjamaah. Sehingga menjadikan nilai keagamaan sebagai unsur dari rutinitas kehidupan sehari-hari. (Kandedes & Rusadi, 2022).

Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah, sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berbasis ajaran tarekat, menjalankan sejumlah peran melalui kegiatan-kegiatan pembinaannya. Peran tersebut kemudian di duga membentuk religiusitas jamaah yang dapat dilihat dari lima dimensi religiusitas.

Skema Kerangka Berfikir



Skema tersebut menggambarkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah berupa zikir bersama, pengajian, dan bimbingan suluk di bawah arahan mursyid menjalankan peran edukatif, pembinaan akhlak, sosial keagamaan, dan bimbingan spiritual. Peran-peran ini diduga menjadi faktor pembentuk religiusitas jamaah di Pantai Labu Deli Serdang, yang tercermin pada kelima dimensi religiusitas: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengalaman dalam kehidupan sosial sehari-hari.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian yang berjudul “Peran Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah dalam Membentuk Religiusitas Jamaah di Pantai Labu Deli Serdang”. Penelusuran yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah di Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas peran lembaga pengajian, majelis taklim, maupun Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk religiusitas dan akhlak jamaahnya yang dapat dijadikan bahan perbandingan sekaligus rujukan teoretis-metodologis bagi penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian tentang peran tarekat Naqsyabandiyah dalam membina akhlak masyarakat Aceh Jaya yang ditulis oleh Liswidar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak ditempuh melalui berbagai amalan tarekat, seperti pelaksanaan suluk pada bulan Ramadan, bulan Maulid, dan hari raya haji, zikir berjamaah, rabithah (menghadirkan wajah mursyid dalam hati ketika berzikir), serta khatam khawajakan. Amalan-amalan tersebut dijalankan dengan bimbingan mursyid dan diyakini mampu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (mazmumah) sehingga tumbuh sifat-sifat terpuji (mahmudah) yang tercermin dalam akhlak sehari-hari. (Liswidar, hlm. 41–53).

Di samping dampak positif berupa terjalinnya silaturahmi dan menguatnya kehidupan sosial keagamaan, kajian ini juga menemukan adanya sebagian kecil masyarakat yang kurang tertarik mengikuti majelis tarekat karena alasan kesibukan dan perbedaan cara pandang, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peran majelis tarekat memberikan pengaruh yang beragam, meskipun pada umumnya bersifat positif bagi pembinaan akhlak para jamaah. (Liswidar, hlm. 53–56).

Pada bagian kesimpulan, kajian ini menegaskan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah telah menjalankan fungsi dalam membina akhlak para jamaah, yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah serta perubahan sikap jamaah ke arah yang lebih baik, bertambahnya ketenangan jiwa, dan bertambahnya ketaatan beribadah kepada Allah Swt. (Liswidar, hlm. 59).

Penelitian Liswidar memiliki relevansi yang cukup kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran sebuah lembaga/majelis Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk kualitas keberagamaan jamaahnya, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua penelitian juga sama-sama berangkat dari fenomena semakin bertambahnya jumlah jamaah pada lembaga tarekat yang diteliti sebagai alasan pentingnya penelitian dilakukan.

Adapun perbedaannya terletak pada beberapa hal. Pertama, dari sisi lokasi dan lembaga yang diteliti: penelitian Liswidar berlokasi di Pesantren Darul Arifin, Gampong Meudheun, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah, Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Kedua, dari sisi variabel yang dikaji: penelitian Liswidar membatasi diri pada aspek pembinaan akhlak jamaah, sedangkan penelitian ini mengkaji religiusitas jamaah secara lebih luas, yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan pengamalan (konsekuensi) dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada akhlak semata.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sonia Fantika tentang peran tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk nilai religiusitas masyarakat. (Suri et al., 2023, hlm. 112) Hasil penelitian ini mempertegas bahwa Jemaah *suluk* tarekat mampu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat. (Suri et al., 2023, hlm. 115–117).

Kajian ini menyimpulkan bahwa jemaah *suluk* Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menjalankan fungsi yang signifikan sebagai agen penguatan nilai religius di tengah masyarakat, baik melalui keteladanan pribadi maupun melalui aktivitas keagamaan dan sosial yang dijalankannya. (Suri et al., 2023, hlm. 119)

Penelitian Suri, dkk. memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena secara eksplisit mengangkat tema peran jemaah Tarekat Naqsyabandiyah dalam membangun/membentuk nilai-nilai religius, yang sejalan dengan variabel religiusitas jemaah pada penelitian ini.

Perbedaan utama terletak pada arah dan sasaran peran yang dikaji. Penelitian Suri, dkk. berfokus pada peran jemaah *suluk* terhadap masyarakat di luar dirinya, yaitu bagaimana kehadiran dan keteladanan jemaah *suluk* memengaruhi nilai-nilai religius masyarakat sekitar. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti peran sebuah lembaga pengajian, yaitu Rumah Pengajian Tadzkirah Islamiyah Naqsyabandiyah, dalam membentuk religiusitas jemaahnya sendiri (dampak ke dalam/internal). Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, yaitu wilayah Sumatera Barat pada penelitian Suri, dkk., sedangkan penelitian ini berlokasi di Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Berdasarkan kajian terhadap kedua penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mengenai peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk sisi keberagamaan jemaah baik dari aspek akhlak (Liswidar, 2019) maupun dari aspek nilai-nilai religius masyarakat (Suri, dkk., 2023) telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun pada lembaga, lokasi, dan sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini.